

DETERMINAN SIKAP REMAJA PUTRI TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI BANTEN

THE DETERMINANTS OF ADOLESCENT WOMEN'S ATTITUDE TO EARLY MARRIAGE IN BANTEN

Sri Susanti¹, Evi Avicenna Agustin², Lina Marlina³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten
srisusanti@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dini dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi kesehatan pasangan. Berdasarkan Laporan Kajian Perkawinan Umur Anak di Indonesia, tingginya angka pernikahan umur dini dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, dan 23,9% menikah pada umur 15- 19 tahun. Sedangkan data yang di dapat dari Hasil SKAP 2018 menunjukkan bahwa perempuan di Provinsi Banten menikah pada umur 10- 14 tahun sebanyak 3,4%, pada umur 15-19 tahun 26,4% , SKAP (2019) menunjukkan tidak ada peningkatan persentase wanita umur muda (umur 15-19 tahun) yang berstatus kawin pada setahun terakhir, artinya data tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Banten telah menikah sebelum fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang dengan optimal, dan belum mengalami penurunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap remaja Putri terhadap pernikahan dini di Banten, dan dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terutama untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai sikap remaja terhadap pernikahan dini. dan secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka percepatan capaian sasaran Program Pendewasaan usia perkawinan

Desain dalam penelitian ini menggunakan Penelitian *crosssectional*. Adapun analisis penelitian ini menggunakan data Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBK (SKAP) tahun 2019. Sedangkan responden penelitian ini adalah remaja Putri 15-19 tahun. Lingkup dalam penelitian ini adalah di Provinsi Banten yang akan dilaksanakan pada bulan Maret –Mei 2021.

Dari hasil penelitian bahwa Lebih dari setengahnya remaja putri setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebesar 551 responden (64,5%). Terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini ($p\text{-value} < 0,05$). Terdapat hubungan antara umur dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini ($p\text{-value} < 0,05$). Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini ($p\text{-value} < 0,05$). Faktor yang paling dominan / mempengaruhi terhadap sikap remaja terhadap pernikahan dini adalah umur dengan nilai (OR = 12,605).

Saran dalam penelitian ini adalah Berkoordinasi dengan berbagai sektor salah satunya BKKBN dalam rangka mengembangkan pembelajaran khusus kesehatan reproduksi diberbagai sekolah guna meningkatkan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dan meminimalisir terjadinya pernikahan dini.

Kata Kunci : Tempat Tinggal, Umur, Pengetahuan, Pernikahan dini

ABSTRACT

Early marriage can cause many negative impacts on the health of partners. Based on the Study Report of Child Marriage in Indonesia, the high rate of early marriage can increase the risk of maternal and infant mortality. The 2013 Basic Health Research (Riskesdas) conducted by the Indonesian Ministry of Health revealed that among women 10-54 years old, 2.6% married for the first time at the age of less than 15 years, and 23.9% married at the age of 15-19 years. While the data obtained from the 2018 SKAP results show that women in Banten Province married at the age of 10-14 years as much as 3.4%, at the age of 15-19 years 26.4%, SKAP (2019) showed no increase in the percentage of women aged young people (aged 15-19 years) who were married in the last year, meaning that the data showed that women in Banten were married before the functions of their reproductive organs developed optimally, and had not experienced a decline.

This study aims to determine the effect of young women's attitudes towards early marriage in Banten, and with the results of this study, it is expected to provide theoretical benefits, so that it can be used for further research, especially to gain a deeper understanding of adolescent attitudes towards early marriage. and practically it is expected to be able to contribute in the context of accelerating the achievement of the target of the Marriage Age Maturation Program.

The design in this study uses cross-sectional research. The analysis of this study uses data from the KKBK Program Performance and Accountability Survey (SKAP) in 2019. Meanwhile, the respondents of this study were female teenagers 15-19 years old. The scope of this research is in Banten Province which will be held in March –May 2021.

From the results of the study that more than half of young women agree to early marriage that is equal to 551 respondents (64.5%). There is a relationship between place of residence and adolescent attitudes towards early marriage (p -value <0.05). There is a relationship between age and adolescent attitudes towards early marriage (p -value <0.05). There is a relationship between knowledge about the risk of early marriage with adolescent attitudes towards early marriage (p -value <0.05). The most dominant factor / influence on adolescent attitudes towards early marriage is age with a value (OR = 12,605).

Suggestions in this study are to coordinate with various sectors, one of which is the BKKBN in order to develop special learning on reproductive health in various schools to increase knowledge about the risks of early marriage and minimize the occurrence of early marriage.

Keywords: Residence, Age, Knowledge, Early Marriage

PENDAHULUAN

Umur perkawinan merupakan salah satu variabel yang menjadi perhatian dalam survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBK (SKAP) karena memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan fertilitas. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa di antara perempuan 10-54 tahun,

2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Sedangkan data yang di dapat dari Hasil SKAP 2018 menunjukkan bahwa perempuan di Propinsi Banten menikah pada umur 10- 14 tahun sebanyak 3,4%, pada umur 15-19 tahun 26,4% , artinya data tersebut menunjukkan bahwa 29,8 perempuan di Banten telah menikah sebelum fungsi-fungsi

organ reproduksinya berkembang dengan optimal.

Hasil SKAP (2019) menunjukkan tidak ada peningkatan persentase wanita umur muda (umur 15-19 tahun) yang berstatus kawin pada setahun terakhir, yaitu sebesar delapan persen di tahun 2018 dan 2019. artinya data tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Banten telah menikah sebelum fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang dengan optimal, dampaknya menjadi kendala pada saat kehamilan dan persalinan. Selain itu pernikahan dini akan mengorbankan perkembangan mental wanita menjadi hamil di usia muda dan berhenti sekolah, maupun meningkatkan resiko kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 16 tahun 2019 atas Perubahan norma dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dimana salah satu klausul membahas tentang perubahan batas umur untuk melakukan perkawinan, yaitu dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita . Batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas umur ini dinilai calon pengantin telah matang jiwa raganya untuk

dapat melangsungkan perkawinan sehingga dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas.

Pernikahan umur dini dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi kesehatan pasangan. Berdasarkan Laporan Kajian Perkawinan Umur Anak di Indonesia, tingginya angka pernikahan umur dini dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan umur dini juga dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan anak-anak mereka di kemudian hari. termasuk Bayi Baru Laghir Rendah maupun bayi prematur.

Jika dilihat dari segi kesehatan fisik perempuan, organ reproduksi pada perempuan di bawah umur 20 tahun belum matang dengan sempurna. Perempuan yang melakukan aktivitas seksual di bawah umur 20 tahun dapat berisiko menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker serviks dan kanker payudara. (Asrori 2015).

Selain itu, kehamilan di bawah umur 20 tahun dapat menimbulkan risiko perdarahan, anemia, pre-eklampsia dan eklampsia, infeksi saat hamil, dan keguguran. Perempuan yang hamil dan melahirkan pada umur 10-14 tahun memiliki risiko 5x lebih besar dibandingkan dengan perempuan berumur 20-24 tahun.

Tidak hanya dari segi kesehatan fisik, pernikahan dini berdampak negatif pada kesehatan mental atau kondisi psikologis pasangan tersebut beserta anaknya. Ketidakstabilan emosi pada remaja dapat menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). (1)

Faktor media massa yang akhir-akhir ini memang sedang marak terjadi, mudahnya akses internet memudahkan masyarakat untuk membuka situs-situs berbaur pornografi yang sebenarnya dilarang oleh pemerintah. Mirisnya banyak sekali remaja yang tidak dibekali pengetahuan dan emosional yang cukup untuk mengakses situs tersebut sehingga mereka akan merasa penasaran dan melakukan hubungan seks diluar nikah.

Masalah pernikahan dini adalah masalah yang memerlukan perhatian yang sangat serius dari berbagai pihak, karenan memiliki dampak terhadap kesehatan fisik maupun mental remaja, Hasil penelitian Plan Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM tahun 2011 ditemukan sebanyak 44% anak perempuan yang melakukan perkawinan dini, mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan tingkat frekuensi tinggi.

Data secara nasional dari hasil SKAP (2019) menunjukkan mengenai sikap remaja

putri terhadap pernikahan di bawah umur 21 tahun memiliki sikap setuju terhadap pernikahan dini sebesar 71.6% Sedangkan pada responden Laki-laki yang memiliki sikap terhadap pernikahan pada usia dini sebesar 50,1% . Penyebab terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan mereka yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan, serta orang tua yang memiliki ketakutan bahwa anaknya akan menjadi perawan tua. Pernikahan dini juga bisa terjadi karena keinginan mereka untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabatmempelai perempuan, namun faktor ekonomi lebih banyak dilakukan dari keluarga miskin dengan alasan dapat mengurangi beban tanggungan dari orang tua. (Utami 2017).

Utami, Bunga Chintia. 2017. "Strategi Pengoptimalan Pencapaian Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera Pada Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional." *Jurnal Niara*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi sikap remaja Putri terhadap pernikahan dini di Banten.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian crosssectiona. Populasi

adalah remaja putri di Provinsi Banten sebanyak 1.026 pada tahun 2019 dengan sampel seluruh remaja putri umur 15-19 Tahun di Provinsi Banten yang telah memenuhi kriteria inklusi pada pengumpulan data sebanyak 854 responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini, Tempat Tinggal, Umur Dan Pengetahuan Tentang Resiko Pernikahan Dini

Variabel	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini	Setuju	551	64,5%
	Tidak Setuju	303	35,5%
Total		854	100%
Tempat Tinggal	Pedesaan	425	49,8%
	Perkotaan	429	50,2%
Total		854	100%
Umur	15-16 tahun	497	58,2%
	17-19 tahun	357	41,8%
Total		854	100%
Pengetahuan tentang Resiko Pernikahan Dini	Baik	257	30.1%
	Kurang	597	69.9%
Total		854	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 didapatkan bahwa lebih dari setengahnya remaja putri setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebesar 551 responden (64,5%). Pada variabel Tempat Tinggal diketahui bahwa setengahnya responden memiliki Tempat Tinggal di perkotaan yaitu sebesar 429 responden (50,2%) dan sebanyak 425 responden (49,8%) bertempat tinggal dipedesaan. Pada variabel

umur lebih dari setengah responden berada pada rentang usia 15- 16 tahun yaitu sebanyak 497 responden (58,2%) dan hampir setengahnya responden berada pada rentang usia 17-19 tahun yaitu sebanyak 357 responden (41,8%). Pada variabel Pengetahuan tentang Resiko Pernikahan Dini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap

resiko pernikahan dini yaitu sebesar 597 responden (69,9%) dan yang memiliki

pengetahuan baik tentang resiko pernikahan dini yaitu sebanyak 257 responden (30,1%).

4.1.1 Analisis Bivariat

Tabel 4.2 Hasil Analisis Hubungan Tempat Tinggal dengan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

	Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini				Jumlah		Value
	Setuju		Tidak Setuju		N	%	
	n	%	n	%			
Tempat Tinggal							
Pedesaan	281	66,1%	144	38,9%	425	100%	0,000
Perkotaan	270	62,9%	159	37,1%	429	100%	
Jumlah	551	64,5%	303	35,5%	854	100%	

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang bertempat tinggal dipedesaan dan sebagian besar menyatakan setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebesar 281 responden (66.1%), sedangkan responden yang bertempat tinggal di perkotaan yang menyatakan setuju 270 (62.95).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Chi Square diperoleh nilai p- value sebesar

0,000 yang artinya p-value < 0,05 menandakan bahwa terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini. dengan OR sebesar 0.84 yang artinya responden yang tinggal di perkotaan 0.84 lebih rendah untuk memiliki sikap setuju terhadap pernikahan dini (16 X mengurangi sikap setuju menikah dini).

Tabel 4.3 Hasil Analisis Hubungan Umur dengan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

	Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini				Jumlah		Value
	Setuju		Tidak Setuju		N	%	
	n	%	n	%			
Umur							
15-16 tahun	396	79.7%	101	20.3%	497	100%	0,000
17-19 tahun	155	43.4%	202	56.6%	357	100%	
Jumlah	551	71.5%	303	28.5%	854	100%	

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berada pada rentang usia 15-16 tahun dan memiliki sikap setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 396 responden (79.7%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berada pada rentang usia 17-19 tahun yang setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 155 responden (43.4%)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar

0,000 yang artinya *p-value* < 0,05 menandakan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini.

OR sebesar 12.6 yang artinya responden yang berumur 15-16 tahun berpeluang untuk memiliki sikap setuju terhadap pernikahan sebesar 12.6 kali dibandingkan dengan responden yang berumur 17 – 19 tahun.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan tentang Resiko Pernikahan Dini dengan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

	Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini				Jumlah		<i>P-Value</i>
	Setuju		Tidak Setuju		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	91	35.4%	166	64.6%	57	100%	0,000
Kurang	460	77.1%	137	22,9%	97	100%	
Jumlah	551	64.5%	303	35.5%	54	100%	

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebagian besar menyatakan setuju terhadap pernikahan dini sebanyak 460 (77.1%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik menyatakan setuju hanya 91 (35.4%)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya *p-value* < 0,05 menandakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

OR sebesar 1.3 yang artinya responden yang berumur memiliki pengetahuan kurang berpeluang untuk memiliki sikap setuju terhadap pernikahan sebesar 1.3 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

4.1.2 Analisis Multivariat

Analisis multivariabel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji regresi

logistik pada variabel yang dinyatakan menjadi kandidat melalui uji regresi logistik sederhana dan dipresentasikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Logistik Sederhana
(Uji Kandidat)

Variabel	P Value	Keterangan
Tempat Tinggal	0,000	Kandidat
Umur	0,000	Kandidat
Pengetahuan tentang Resiko Pernikahan Dini	0,000	Kandidat

Berdasarkan hasil uji regresi logistik sederhana pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji memiliki nilai $p < 0,05$ dan menjadi kandidat untuk dilakukan uji regresi logistik berganda yaitu tempat tinggal (0,000), umur (0,000) dan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini (0,000).

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Logistik Berganda

Variabel	OR	95% CI for EXP (B)	
		Lower	Upper
Tempat Tinggal	0,843	0,590	1,203
Umur	12,605	8,272	19,208
Pengetahuan tentang Resiko Pernikahan Dini	1,300	0,870	1,943

Berdasarkan tabel 4.6 diatas kesimpulan yang didapatkan adalah seluruh variabel yang diuji berhubungan dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini, yaitu: tempat tinggal, umur dan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini.

Variabel yang memiliki hubungan paling dominan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini yaitu umur, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai (OR=12,605) yang artinya responden yang berada pada rentang usia 15-16 tahun memiliki kecenderungan 12,6 kali lebih besar memiliki sikap setuju terhadap pernikahan pada usia dini dibandingkan dengan responden yang berada pada rentang usia 17-19 tahun.

PEMBAHASAN

Bedasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa lebih dari setengahnya remaja putri setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebesar 551 responden (64,5%)

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap dapat diartikan sebagai suatu kesiapan dan bersifat positif dan negatif. Apabila sikap

bersifat negatif maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan pernikahan dini, sedangkan bila sikap positif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai pernikahan dini (Narti 2020).

Penelitian lain mengatakan bahwa sikap yang dimiliki seseorang berhubungan langsung dengan kejadian pernikahan dini, dimana remaja putri yang memiliki sikap negatif tentang pernikahan dini tidak mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini seperti kurangnya persiapan masing-masing pasangan dalam menghadapi masalah ekonomi, tanggung jawab, kematangan fisik, psikis dan sosial. Hal ini karena kurangnya pendidikan kesehatan tentang dampak dari pernikahan dini, maka remaja sulit menyelesaikan masalah secara cerdas dan matang, ditambah pula jika remaja memiliki kepribadian yang labil. Sikap kurang matang akan mendorong remaja tidak siap menghadapi perkawinan sehingga remaja mudah frustrasi, stress dan depresi. Kemungkinan kedua karena remaja putri belum mengetahui secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, apalagi jika kemudian hamil dan

melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa remaja putri itu sendiri sehingga remaja putri tetap melakukan pernikahan dini (Kumaidi dan Amperaningsih 2017).

4.2.1.1 Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang bertempat tinggal dipedesaan dan sebagian besar menyatakan setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebesar 281 responden (66.1%) , sedangkan responden yang bertempat tinggal di perkotaan yang menyatakan setuju 270 (62.95).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lingkungan tempat tinggal seseorang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini salah satunya adalah adat istiadat, adat istiadat yang dianut dalam suatu lingkungan tertentu mempengaruhi masyarakat dalam ber perilaku. Kentalnya budaya yang masih dianut di suatu daerah menyebabkan masih maraknya pernikahan pada usia remaja yang berakibat pula pada banyaknya jumlah ibu remaja didaerah tersebut, masih banyak masyarakat yang

beranggapan bahwa dengan menikahkan anaknya akan meringankan beban keluarga dan membantu perekonomian keluarga menyebabkan masih banyaknya pernikahan pada usia remaja didaerah tersebut, selain itu masih banyak juga yang beranggapan bahwa remaja yang sudah lulus sekolah artinya sudah siap untuk menikah.

Penelitian lain menyatakan bahwa pernikahan usia dini banyak dilakukan oleh perempuan yang bertempat tinggal di daerah pedesaan, dimana perilaku menikah di usia dini telah menjadi kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu dan turun-temurun. Pengetahuan yang rendah juga menjadikan masyarakat terus-menerus mengikuti kebudayaan yang ada. Pengaruh dari lingkungan dilakukan tanpa melihat dampak yang akan dirasakan oleh perempuan yang melakukan pernikahan usia dini baik pada lingkungan itu sendiri maupun kesehatan (Arimurti dan Nurmala 2017).

Budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika tidak menikah melebihi usia 17 tahun atau kebiasaan masyarakat yang menikah di usia sekitar 14-16 tahun menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda. Orang tua berharap mendapat bantuan dari anak setelah

menikah karena rendahnya ekonomi keluarga. Faktor yang mempengaruhi median usia kawin pertama perempuan diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota) (BKKBN, 2012).

Hal tersebut didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa, umumnya tradisi menikah muda ini terjadi di pedesaan. Hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pernikahan usia muda serta dampaknya terhadap pendidikan anak perempuan. Masyarakat pedesaan masih percaya dengan tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun menurun. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda salah satunya sosial budaya. Para orang tua dipedesaan umumnya masih berpikiran bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah jauh-jauh apalagi sampai kuliah, yang penting anak itu bisa baca dan menulis itu sudah cukup bagi mereka dan setelah itu anak perempuan itu sudah bisa menikah, orang tua tidak pernah mempertimbangkan umur anak perempuan mereka terpenting anak perempuan mereka bisa memasak dan mengurus suami. Karena meskipun pendidikan anak perempuan mereka tinggi pada akhirnya akan kembali ke dapur juga (Fitrianingsih, 2015).

4.2.1.2 Umur

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berada pada rentang usia 15-16 tahun dan memiliki sikap setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 396 responden (79.7%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berada pada rentang usia 17-19 tahun yang setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 155 responden (43.4%)

Menurut BKKBN, usia ideal seorang perempuan untuk menikah pada usia minimal 20 tahun sedangkan laki-laki pada usia 25 tahun. Catatan Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia saat ini menempati urutan ke dua di kawasan ASEAN sebagai negara dengan angka pernikahan dini tertinggi setelah Kamboja. Laporan tersebut menyatakan angka perkawinan usia anak atau di bawah 18 tahun di Indonesia masih tinggi, sekitar 23 persen. Dengan angka kejadian atau prevalensi pernikahan anak lebih banyak terjadi di pedesaan dengan angka 27,11 persen, dibandingkan di perkotaan sebesar 17,09 persen. Data lain menyebutkan pada tahun 2016 sebanyak 22.000 perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun sudah menikah terutama terjadi di pedesaan sebesar 0,03 persen. Selain itu, usia kehamilan umur remaja yakni dari usia

15-19 tahun berada di kisaran 1,97 persen. Rilis data terbaru UNICEF di tahun 2016 menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke tujuh dilihat dari jumlah perkawinan anak. Data ini jelas menggambarkan bahwa saat ini Indonesia masuk kategori darurat pernikahan anak.

Pada usia tersebut remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan sesuatu, apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan atau informasi yang memadai yang dimiliki oleh remaja tersebut maka akan berakibat fatal salah satunya informasi yang berkaitan dengan pernikahan dini. Kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki, tingkat pendidikan yang rendah, pengaruh lingkungan sekitar, sosio-ekonomi, faktor keluarga dan masih banyak faktor lainnya yang mengakibatkan akhirnya remaja memiliki sikap mendukung terhadap pernikahan dini.

Penelitian lain mengatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangatlah minim, informasi yang kurang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi sehingga memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media (cetak maupun elektronik) dan hubungan pertemanan, yang besar kemungkinannya justru salah. Ternyata sebagian besar remaja merasa tidak cukup

nyaman curhat dengan orang tuanya, terutama bertanya seputar masalah seks. Oleh karena itu, remaja lebih suka mencari tahu sendiri melalui sesama temannya dan menonton film berbau pornografi. Selain itu pengetahuan tentang akibat pernikahan dini dan kesiapan secara fisik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada pasangan yang menikah diusia muda terutama pihak wanitanya. Hal ini berkaitan dengan kehamilan dan proses melahirkan. Secara fisik, tubuh mereka belum siap untuk melahirkan anak dan melahirkan karena tulang panggul mereka yang masih kecil sehingga membahayakan persalinan. Hal tersebut sangat mempengaruhi angka kematian ibu dan angka kematian bayi sebagai standart derajat kesehatan suatu negara (Anwar dan Rahmah 2017).

4.2.1.3 Pengetahuan tentang Resiko Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebagian besar menyatakan setuju terhadap pernikahan dini sebanyak 460 (77.1%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik menyatakan setuju hanya 91 (35.4%).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi perilaku seseorang, perempuan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung menikah pada usia yang matang karena memikirkan risiko pernikahan yang mereka lakukan.

Penelitian lainnya mengatakan bahwa remaja yang melakukan pernikahan dini dikaitkan dengan pengetahuan yang buruk tentang pernikahan dini. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini akan mengerti dan paham dampak dari pernikahan dini yang mana lebih banyak berdampak negatif bagi wanita. Sehingga responden dengan pengetahuan yang baik akan menghindari pernikahan dini. Hasil dari uji statistik antara variabel pengetahuan dan pernikahan dini didapatkan bahwa ada hubungan yang bersifat negatif antara pengetahuan dengan pernikahan dini, yaitu apabila responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini, maka responden tidak menikah dini. Dan sebaliknya, apabila responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang pernikahan dini, maka responden menikah dini (Septianah, Solehati, dan Widianti 2020).

Hasil penelitian lain mengemukakan bahwa Pengetahuan sendiri terdiri dari aspek positif dan negatif, semakin banyak aspek positif yang dimiliki maka akan semakin baik perilakunya. Tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, perempuan dengan pengetahuan kesehatan

reproduksi baik cenderung menikah pada usia yang matang karena memikirkan risiko pernikahan yang mereka lakukan (Septianti dkk. 2017).

4.2.2 Hubungan Tempat Tinggal dengan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai *p-value* < 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bermakna antara tempat tinggal dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Pernikahan dini mayoritas terjadi pada keluarga prasejahtera di pedesaan. Orang tua menjodohkan anak mereka yang masih remaja untuk memperbaiki ekonomi keluarga dan mengurangi beban keluarganya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh budaya, budaya yang mempengaruhi persepsi keluarga khususnya orang tua untuk menikahkan anaknya di usia muda karena merasa takut anaknya akan menjadi bahan perbincangan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya (Indriyani dan Asmuji, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Qibtiyah, 2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini dengan nilai (*p value* < 0,05). Penelitian yang dilakukannya menyatakan

bahwa responden yang tinggal di desa cenderung menikah di usia muda daripada responden yang tinggal di kota, dan rata-rata umur kawin pertama lebih rendah di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan. Umur kawin di perkotaan yang tinggi kemungkinan berhubungan dengan kesibukan masyarakat kota untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di usia muda, hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perkawinan pada usia anak di daerah perdesaan sepertiga lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan (Pierewan, 2017). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pernikahan yang terjadi pada usia muda / dini terjadi karena adanya faktor budaya atau tradisi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Pengaruh lingkungan dilakukan tanpa melihat dampak yang akan terjadi pada perempuan yang melangsungkan pernikahan usia muda baik pada lingkungan sekitar maupun kesehatan (Widiatmoko dkk. 2019).

Penelitian lain menyatakan bahwa budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika tidak menikah melebihi usia 17 tahun atau kebiasaan masyarakat yang menikah di usia sekitar 14-16 tahun menjadi faktor yang mendorong

tingginya jumlah pernikahan dini. Budaya seperti ini memberikan dampak negatif kepada remaja perempuan, mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka harus menikah pada usia yang relatif muda. Budaya yang berlaku di masyarakat sangat mendominasi, karena adanya perjodohan yang direncanakan oleh orang tua, adanya anggapan anak perempuan jika tidak segera menikah akan membuat malu keluarga, selain itu orang tua takut jika orang lain beranggapan anaknya dipanggil perawan tua, hal ini menyebabkan perempuan mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan dini (Setyowati 2018).

4.2.3 Hubungan Umur dengan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai *P-value* < 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bermakna antara umur dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Usia ideal perempuan untuk menikah adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara

fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku beresiko dan mungkin akan menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah baik fisik maupun psikososial. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Infodatin Reproduksi RemajaKemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa pada usia remaja, mereka cenderung memanfaatkan apa yang ada disekitarnya untuk mencari tahu akan sesuatu tanpa

difikirkan terlebih dahulu secara matang. Salah satunya adalah pemanfaatan media masa guna mencari jawaban akan suatu pertanyaan, salah satunya adalah pencarian situs-situs yang berbau porno dari handphone mereka sendiri. Setelah melihat gambar ataupun video porno tersebut, remaja putri terdorong untuk mencoba apa saja yang telah dilihatnya termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas, dimana hal tersebut mungkin saja menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini (Pohan 2017).

Penelitian lain menyatakan bahwa perilaku seksual remaja memiliki kecenderungan sikap yang permisif pada remaja terhadap perilaku seks bebas atau perilaku seks di luar nikah. Sikap permisif remaja terhadap perilaku seks bebas didukung oleh terbatasnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (Oktavia dkk. 2018).

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa kemauan diri sendiri merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan pada usia dini. Hal ini dilatarbelakangi karena pergaulan bebas sehingga mereka dapat melakukan pernikahan di usia muda dan kurangnya pengawasan peran orang tua untuk anaknya. Oleh karenanya, mereka atau remaja dengan pergaulan bebas akan bersikap

seenaknya bahkan bisa bertindak ke hal negatif seperti seks bebas dan menyebabkan kehamilan di usia dini. Untuk menutupi rasa malu keluarga, maka remaja pun terpaksa harus menikah di usia muda. Penelitian Susilo (2014) menyebutkan bahwa seks bebas menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini dan aborsi, hal ini dilakukan untuk menutup rasa malu keluarga terhadap cemoohan dari orang yang ada di sekitarnya (Oktavia dkk. 2018).

Penelitian lain mengatakan bahwa menikah di usia dini terutama di bawah usia 20 tahun ternyata memiliki risiko yang cukup mengkhawatirkan. Secara mental belum siap menghadapi perubahan yang terjadi saat kehamilan, belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu dan belum siap menghadapi masalah-masalah berumah tangga yang sering kali melanda kalangan keluarga yang baru melangsungkan perkawinan, karena masih dalam proses penyesuaian. Sementara itu remaja yang melangsungkan perkawinan di usia dini umumnya belum memiliki kematangan jiwa dalam arti kemandirian berpikir dan berbuat. Pada umumnya remaja yang melangsungkan perkawinan di bawah umur 20 tahun belum memiliki pandangan dan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana seharusnya peran seorang ibu dan seorang istri atau peran

seorang laki-laki sebagai bapak dan kepala rumah tangga. Keadaan semacam ini merupakan titik rawan yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan kelestarian perkawinan (Anwar dan Rahmah 2017).

4.2.4 Hubungan Pengetahuan tentang Resiko Pernikahan Dini dengan Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai $P\text{-value} < 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bermakna antara pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septianti dkk. 2017), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pernikahan pada usia dini dengan nilai ($p\text{ value} < 0,05$). Tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, perempuan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik cenderung menikah pada usia yang matang karena memikirkan risiko pernikahan yang mereka lakukan.

Faktor yang mempengaruhi responden memiliki sikap sangat baik terhadap

pernikahan dini yang berarti tidak mendukung salah satunya karena pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai pernikahan dini yang sudah baik. Pengetahuan yang baik akan ikut membentuk dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian pola pikir tersebut akan membentuk sikap yang positif (Rahmat, Sulistyoningtyas, dan Mawarti 2018).

Responden yang tidak terpapar informasi tentang pernikahan dini tidak mengetahui bahwa terdapat berbagai dampak negatif apabila melakukan pernikahan dini, sehingga menganggap bahwa pernikahan merupakan hal yang sederhana dan dapat dijalani oleh siapapun tanpa hambatan. Hasil uji statistik antara variabel sumber informasi dan pernikahan dini menyatakan bahwa ada hubungan yang bersifat negatif antara sumber informasi dengan pernikahan dini, yaitu apabila responden terpapar informasi tentang pernikahan dini maka responden tidak menikah dini. Dan sebaliknya, apabila tidak terpapar informasi tentang pernikahan dini maka responden akan menikah dini (Septianah, Solehati, dan Widiанти 2020).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, pengetahuan mengenai dampak dan resiko dari pernikahan dini baik dari segi fisik maupun kesehatan juga harus diketahui

oleh setiap remaja, dikarenakan pernikahan yang terjadi pada usia dini dapat berdampak negatif baik dari segi sosial, ekonomi, mental/psikologis, fisik dan kesehatan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau informasi yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi terhadap tindakan atau perilaku orang tersebut (Roswendi dan Rodiah 2020).

Hasil penelitian lainnya mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan atau rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu penyumbang angka kejadian pernikahan dini. Gaya pacaran remaja yang tidak terkontrol terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja tentang seks dan perencanaan keluarga, untuk itu diperlukan peningkatan pendidikan seksual sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan mencegah terjadinya pernikahan usia dini (Septialti dkk. 2017).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, wanita dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik akan mempertimbangkan pilihan usia untuk menikah, sebelum mempertimbangkan usia menikah wanita akan mempertimbangan apa saja dampak yang akan terjadi apabila

melakukan pernikahan pada usia dini (Ardayani 2020).

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perempuan yang mempunyai pengetahuan tentang reproduksi yang baik akan lebih mempertimbangkan usia pernikahan karena perempuan tersebut mengetahui apa saja akibat dari pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksinya. Perempuan yang menikah dini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya karena tubuh terlalu muda untuk hamil dan melahirkan, sehingga risiko kematian ibu saat masa hamil, melahirkan, dan nifas lebih tinggi (Wijayanti dan Yuli Kusumawati 2017).

4.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini

Hasil analisis pengaruh dengan menggunakan regresi logistik berganda menunjukkan adanya pengaruh umur dan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini, adapun faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap pernikahan dini adalah faktor umur dengan nilai OR lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini yaitu (OR=12,605) yang artinya responden yang berada pada rentang usia 15-16 tahun

memiliki kecenderungan 12,6 kali lebih besar memiliki sikap setuju terhadap pernikahan pada usia dini dibandingkan dengan responden yang berada pada rentang usia 17-19 tahun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia dimana terjadinya perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian, dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Hal tersebut apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan dan informasi yang memadai maka dapat dikaitkan dengan kejadian pernikahan dini. Kurangnya wadah yang memuat informasi terkait dampak pernikahan dini dan kesehatan reproduksi lainnya mengakibatkan banyaknya remaja melakukan seks pranikah yang dipengaruhi oleh media sosial dan elektronik. Banyaknya situs-situs yang mengungkap secara fulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka. Terkadang pernikahan dini juga terjadi sebagai solusi untuk kehamilan diluar nikah. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja,

dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlalu bebasnya para remaja dalam berpacaran sampai kebablasan, sehingga para remaja sering melakukan seks pranikah dan akibat dari hal itu adalah kehamilan, yang kemudian solusi bagi keluarga adalah menikahkan mereka (Puspita 2019).

SIMPULAN

Lebih dari setengahnya remaja putri setuju terhadap pernikahan dini yaitu sebesar 551 responden (64,5%). Terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini ($p\text{-value} < 0,05$). Terdapat hubungan antara umur dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini ($p\text{-value} < 0,05$). Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini ($p\text{-value} < 0,05$). Faktor yang paling dominan / mempengaruhi terhadap sikap remaja terhadap pernikahan dini adalah umur dengan nilai (OR = 12,605).

SARAN

Berkoordinasi dengan berbagai sektor salah satunya BKKBN dalam rangka mengembangkan pembelajaran khusus kesehatan reproduksi diberbagai sekolah guna

meningkatkan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dan meminimalisir terjadinya pernikahan dini.

Memperluas akses informasi pada remaja tentang program pendewasaan usia perkawinan dan dampak menikah pada usia muda dengan cara rutin melakukan sosialisasi ke beberapa sekolah, terutama sekolah yang belum pernah dikunjungi oleh tenaga kesehatan sebelumnya. Selain itu, Puskesmas dapat membentuk Posyandu Remaja yang nantinya kegiatan sosialisasi dapat dilakukan melalui program posyandu remaja tersebut. Sosialisasi tentang program pendewasaan usia perkawinan juga perlu diberikan kepada orangtua, karena orang tua juga yang berperan dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Narti S. Faktor yang Memengaruhi Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Lembah Melintang. *J Kesehat Glob* 3 55–61 <https://doi.org/1033085/jkg.v3i24624>. 3(2):55–61.
2. Anwar, Zainul dan MR. Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *J Psikol [Internet]*. 2017;1(1). Available from: <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.749.%0A%0A>

3. Rahmat, A. Im Silviana, Sholaikhah Sulistyoningtyas dan RM. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI KELAS XI DI SMA NEGERI 2 WONOSARI GUNUNG KIDUL,” Juli. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1490>. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1490>. 2017;
4. Septianah, Tri Indah, Tetti Solehati dan EW. Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, Dan Pola Asuh Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita. *J Ris Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 4 73–81 <https://doi.org/1034008/jurhesti.v4i2138> [Internet]. 2018;4(2):73–81. Available from: <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i2.138.%0A%0A>
5. Roswendi, Achmad Setya dan R. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN TIRTAJAYA KABUPATEN KARAWANG. 2020;
6. Septialti, Delita, Atik Mawarni, Djoko Nugroho dan YD. HUBUNGAN PENGETAHUAN RESPONDEN DAN FAKTOR DEMOGRAFI DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN BANYUMANIK TAHUN. 2017;5(4).
7. Ardayani T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini.” *JURNAL ILKES. J Ilk (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 11 316–24. 2020;11(2).
8. Wijayanti, Vivi dan SYK org/10/LAMPIRAN.pdf. Hubungan Status Ekonomi, Pengetahuan, Dan Perilaku Seksual Pra Nikah Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Selo Boyolali. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>. 2017;
9. Puspita FW. Analisis Yuridis Terhadap Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Media Sosial Di KUA Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. 2019.